

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pada bulan Agustus 2009, tentara Yaman melancarkan ofensif besar-besaran, yang disebut Operasi Bumi Hangus, untuk menghadapi pemberontakan yang melawan pemerintah Yaman. Sebagian besar pertempuran terjadi di wilayah pemerintahan Sa'dah di barat laut Yaman. Pemerintah mengklaim bahwa para pejuang al-Houthi yang di pemimpin oleh Abdul Malik al-Houthi menuntut kepada pemerintah untuk pembentukan sistem imamah Syiah, yang digulingkan pada tahun 1962. Sedangkan Al-Houthi yang didukung penduduk Yaman Utara menuding pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Sa'da di Utara Yaman. Al-Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara.

Pengikut al-Houthi terkenal dengan sebutan Houthis, bagian dari Mazhab Zaydi, sebuah cabang dari Syiah yang merupakan minoritas di Yaman. Meleburnya sebagian pengikut Zaidiyah ke dalam barisan pemberontak Houthi, bukan sepenuhnya karena kedekatan ideologi, tapi juga faktor kemiskinan Yaman Utara akibat ketidakadilan pemerintah di Yaman Selatan. Motif ideologis juga berperan, isu penyeimbangan antara komunitas Salafi dan Zaidi juga tersebar. Di sisi lain, kedekatan ideologi pencetus sekaligus pemimpin al-Houthi dengan Syiah

Itsna Asyariah di Iran, menjadikan konflik internal Yaman melebar ke konflik regional. Di mana Houthi disokong Iran dan pemerintah Yaman disokong oleh Saudi.

Republik Yaman merupakan gabungan wilayah Yaman Utara dan Yaman Selatan pada 22 Mei 1990. Sejak awal bersatunya Yaman, Abdullah Saleh dinobatkan sebagai presiden perdana Yaman Utara dan Selatan. Hingga saat ini Penyatuan itu diharapkan mewujudkan sebuah negara yang integral dan sejahtera, namun kini justru terjadi konflik. Pemberontakan yang terjadi di Yaman mulai Agustus 2009, sebenarnya kelanjutan dari peristiwa pembantaian Hussein al Badreddin Al-Houthi di tahun 2004 silam. Pada tahun itu pasukan tentara Yaman berhasil membunuh pemimpin al Houthi yaitu Hussein al Badreddin Al-Houthi, kemudian digantikan oleh Abdul-Malik al-Houthi yang menjadi pimpinan pemberontakan tersebut. Pada bulan November tahun 2009 Arab Saudi membantu pemerintah Yaman dengan menggunakan serangan udara dan artileri terhadap pemberontak Syiah. Hingga saat ini konflik Yaman belum kunjung usai, konflik Yaman semakin besar dan mengakibatkan ribuan korban.

Berdasarkan hal tersebut dan keingintahuan penulis tentang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengungkap lebih dalam, siapa sebenarnya pemberontak al-Houthi, dan mengapa Saudi Arabia memberikan dukungannya terhadap pemerintah Yaman dalam melawan pemberontakan tersebut. Dengan demikian penulis tertarik untuk memilih judul : **Dukungan Arab Saudi terhadap Pemerintah Yaman dalam Melawan Gerakan Al-Houthi di Yaman.**

B. Latar Belakang Masalah

Arab Saudi adalah negara Arab yang terletak di Jazirah Arab. Arab Saudi terletak di antara 15°LU - 32°LU dan antara 34°BT - 57°BT. Wilayah Saudi Arabia meliputi empat perlima dari Semenanjung Arab dan berada di lokasi yang strategis yang membentang dari teluk Persia samapai laut merah. Luas tanah Arab kira- kira 873.000 hektar. Negara Arab Saudi ini berbatasan langsung (searah jarum jam dari arah utara) dengan Yordania, Irak, Kuwait, Teluk Persia, Uni Emirat Arab, Oman, Yaman, dan Laut Merah. Sebagian perbatasan ini, khususnya dengan Yaman, tidak ditentukan secara tegas sehingga sering menjadi sumber konflik. Arab Saudi dan Yaman merupakan negara Muslim Sunni-mayoritas di semenanjung Arab dengan sejarah panjang permusuhan terhadap satu sama lain.¹

Arab Saudi dan Yaman merupakan dua Negara yang memiliki hubungan sejarah konflik yang panjang, konflik perbatasan tidak terlepas oleh kedua pihak terkait dengan sengketa tertentu yakni pulau-pulau di Laut Merah. Sebelum berintegrasi, Yaman Utara maupun Selatan memiliki hubungan yang kurang begitu harmonis dengan Arab Saudi. Arab Saudi menganggap keberadaan Yaman Utara yang Republik merupakan ancaman bagi kelangsungan kehidupan kerajaaan (royalis) yang dianutnya. Secara historis, pada tahun 1962, Imam Mohammad Badr yang didukung oleh Arab Saudi berhasil digulingkan oleh Abdullah Salleh (dukungan Mesir) yang kemudian mendirikan Republik Arab

¹ Dahlan Haryanto, *Politik dan Pemerintahan Timur Tengah*, diktat kuliah 1995, hal 4

Yaman. Sejak saat itu, Arab Saudi kerap melakukan provokasi terhadap Yaman Utara dengan tujuan mencapai ambisinya, yaitu untuk menguasai Yaman Utara (sehingga tidak lagi menjadi ancaman bagi kerajaan), dan sekaligus untuk mengontrol wilayah Yaman Utara agar tidak jatuh ke tangan komunis. Seperti diketahui, Arab Saudi tidak menjalin hubungan yang baik dengan Yaman Selatan, yang dianggap Saudi sebagai komunis dan sumber gerakan-gerakan radikal revolusioner di negara-negara Arab. Namun se usai perang Arab-Israel, sengketa Yaman dapat diselesaikan dengan adanya konferensi Khartoum, dimana Arab Saudi menawarkan bantuan kepada Mesir untuk menarik pasukannya dari Yaman, dan Saudi menyetujui suatu Republik di Yaman.²

Hubungan Arab Saudi dan Yaman kembali bersitegang ketika Perang Teluk II (Perang Irak -Kuwait / Sekutu 1990-1991). Dukungan yang diberikan oleh Presiden Ali Abdullah Saleh kepada Saddam Hussein akhirnya mempertajam perselisihannya dengan Wakil Presiden Ali Salem al Baidh. Wakil Presiden tidak setuju dengan sikap Presiden Saleh yang mengakibatkan berkurangnya bantuan finansial dari negara-negara kaya minyak di Teluk yang umumnya mendukung Kuwait. Akibat sikap Presiden Saleh itu pula, Arab Saudi memutuskan mengakhiri pemberian visa dan kemudahan yang selama ini diperoleh warga Yaman yang hendak bekerja di Arab Saudi. Pada akhir 1990, sekitar 800 ribu warga Yaman yang sudah bekerja di Arab Saudi terpaksa dipulangkan, yang tentu saja menimbulkan dampak sosio-ekonomi yang cukup serius bagi Yaman³.

Pada tanggal 1 Mei 1998, Saudi dan Yaman mengalami konflik perbatasan, di daerah perbatasan tersebut diduga terdapat cadangan minyak yang cukup berlimpah. Konflik perbatasan terjadi di Pulau Duwamish, salah satu dari tiga pulau yang diklaim oleh kedua Negara. Arab Saudi menuduh bahwa pasukan Yaman menempati sebuah pulau yang disengketakan di Laut Merah dan menyerang penjaga perbatasan Saudi. Sejak saat itu, kedua belah pihak melancarkan penyerangan, termasuk serangan di desa-desa dan pertempuran yang didirikan di Pulau Duwamish yang melibatkan Angkatan Laut Saudi dan Angkatan Darat dan Angkatan Bersenjata Yaman. Arab Saudi mengklaim bahwa 75% dari pulau itu milik Saudi, sedangkan Yaman mengklaim seluruh pulau adalah wilayahnya. Setelah konflik tersebut kedua pihak menyatakan ingin melanjutkan upaya untuk menyelesaikan sengketa.

Dan Pada tahun 2000, Arab Saudi dan Yaman menandatangani perjanjian perbatasan berdasarkan Perjanjian Taif tahun 1934⁴. Sebenarnya Konflik yang terjadi antara Yaman dan Saudi sangat bervariasi, isu utama adalah sengketa perbatasan yang mengakibatkan konflik kedua Negara. Tanah sengketa diperkirakan berpotensi mengandung cadangan minyak yang berharga, dan merupakan manfaat ekonomi serta meningkatkan nilai pulau. Pulau tersebut merupakan sumber kekayaan ekonomi yang diharapkan bagi kedua Negara, khususnya bagi Yaman yang mengalami krisis ekonomi. Namun dari perspektif Saudi, kemiskinan yang luar biasa dan kepadatan penduduk melanda Yaman dapat dilihat sebagai ancaman konstan bagi Saudi.

⁴ "Saudi Arabia and Yemen Border Dispute" dalam <http://www1.american.edu/TED/ice/saudi->

merupakan pengikut Syiah Zaidiyah Jurudiyah. Meleburnya sebagian pengikut Zaidiyah ke dalam barisan pemberontak Houthi, bukan sepenuhnya karena kedekatan ideologi, tapi juga faktor kemiskinan Yaman Utara akibat ketidakadilan pemerintah di Yaman Selatan. Pasca bersatunya Yaman Utara dan Selatan, dibukalah kesempatan bagi semua pihak untuk mendirikan partai politik. Maka *'itihad Al-Syabâb* bentukan Husein Houthi berubah menjadi Partai Al-Haq. Partai ini berhasil menduduki parlemen Yaman pada tahun 1993-1997.⁶

Di masa kepemimpinannya, Husein al-Houthi mendirikan sebuah gerakan bernama *Al-Syabâb Al-Mukminîn*. Pada tahun 1997 Husein Badarrudin Houthi mengundurkan diri dari Partai Al-Haq dan mendirikan sebuah kelompok sendiri. Pada awalnya, kelompok itu hanya berkutat dalam urusan keagamaan, tapi akhirnya pada pasca serangan WTC 11 September 2001, Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh mengumumkan dukungannya melawan terorisme, selaras dengan program yang diluncurkan Amerika. Pada tahun 2003 al-Houthi melakukan aksi protes besar-besaran di Provinsi Sa'dah sebagai penolakan atas dukungan pemerintah terhadap Amerika. Hingga akhirnya pemerintah menginstruksikan penangkapan pimpinan al-Houthi.

Pada September 2004, Menteri Pertahanan Yaman mengumumkan bahwa Husein Al-Houthi telah tewas oleh militer Yaman di pegunungan sekitar Sa'dah. Pasca wafatnya pemimpin al Houthi, pemberontakan al-Houthi dipimpin oleh adik

⁶ "Al-Houthi Pemberontak Syiah Yaman", dalam <http://indonesian.tribe.ir/index.php/berita/cakrawala-indonesia/18214-antara-ngawur-anggap-al-houthi-pemberontak-syiah-yaman>, diunduh 8 Januari 2010

kandungnya Abdul Malik Al-Houthi. Ia juga mempunyai pengaruh yang luas di kawasan Utara. Dalam melakukan aksi pemberontakan, ia dibantu oleh dua saudaranya, Abdull Karim Houthi dan Yahya Houthi⁷.

Pada bulan November 2009, Saudi melancarkan serangan Angkatan Udara menggunakan F-15 dan pesawat Tornado terhadap pemberontak di Yaman di Propinsi Jazan, militer Arab Saudi memasuki wilayah Yaman dan membombardir posisi pertahanan Al-Houthi. Serangan darat dan udara militer Arab Saudi ke Utara Yaman terus berlanjut. Dan jet-jet tempur Saudi membombardir kawasan al-Malahit, al-Hasama dan berbagai desa yang terbentang di sepanjang perbatasan dengan Arab Saudi. Penasehat Negara Arab Saudi menyatakan, negaranya mengerahkan armada udara dan artilerinya untuk memisahkan kawasan Utara Yaman dengan kawasan lain hingga radius 10 kilometer⁸. Pada bulan Januari 2010 bentrokan senjata terjadi antara militer Yaman dan Arab Saudi melawan pasukan Al-Houthi di daerah Jebel al-Dukhan. Dalam konflik bersenjata itu para pejuang Al-Houthi berhasil menguasai pangkalan militer di daerah al-Mujadalah. Gencatan Senjata Saudi dengan al-Houthi masih terus terjadi dan belum menemui titik terangnya yang berujung pada perdamaian. Konflik di Yaman Utara memasuki fase baru dan bentuk kerjasama antara Arab Saudi dan pemerintah Yaman khususnya dalam penumpasan kelompok Al-Houthi yang semakin meningkat. Meluasnya pemberontakan al-Houthi kewilayah Saudi, menjadikan

⁷ "Profile al-Houthi Movement", dalam <http://www.criticalthreats.org/yemen/profile-al-houthi-movement>, diunduh 10 Februari 2010

⁸ "Nasib Perang Yaman" dalam <http://politik.kompasiana.com/2010/01/03/nasib-perang-yaman/>

khawatiran terhadap pemerintah Saudi atas stabilitas keamanan Saudi. Bahkan media massa seperti al-Jazeera, al-Arabiya TV tidak lepas melaporkan berita tentang pemberontakan maupun serangan yang dilancarkan al-Houthi. Bahkan para Ulama di Saudi menyatakan dukungannya kepada pemerintah untuk melakukan penyerangan terhadap pemberontakan alHouthi demi stabilitas keamanan Saudi.

Konflik Yaman yang berkepanjangan ini disebabkan lemahnya pemerintah pusat Yaman, yang hanya sedikit menguasai ibukota San'a, menghadapi peperangan pemberontak Houthi di Utara, kemudian disusulnya dengan gerakan separatis yang terjadi di Selatan Yaman. Gerilyawan al-Houthi sejak semula sudah menyatakan bahwa Saudi berada di balik konflik di Utara Yaman tersebut. Bombardir pesawat-pesawat tempur Saudi menggunakan berbagai jenis bom, termasuk fosfor putih yang dilarang, telah menyebabkan korban warga sipil al-Houthi. ⁹Pemimpin kelompok al-Houthi, Abdul-Malik al-Houthi menyatakan bahwa tentara Arab Saudi sejak awal aktif membantu pasukan pemerintah Yaman. Aksi sepihak pemerintah Arab Saudi telah meningkatkan solidaritas warga Ahlu Sunnah Yaman terhadap komunitas Syiah al Houthi, sebab mayoritas warga Ahlu Sunnah Yaman menganut mazhab Imam Syafii dan memiliki banyak kesamaan dan kedekatan dengan mazhab Syiah. Mereka juga menentang kelompok Wahabi yang menguasai Arab Saudi.¹⁰ Intervensi Arab Saudi dalam konflik internal

⁹ "Iran , As Dalangi Campur Tangan Konflik di Yaman"

dalam <http://www.suaramedia.com/berita-dunia/timur-tengah/12783-iran-as-dalangi-campur-tangan-saudi-di-yaman.html>, diunduh 10 Januari 2010

¹⁰ "Saudi Arabi Bombs Yemen Rebels" dalam <http://www.huffingtonpost.com/2009/11/05/saudi->

Yaman akan memperpanjang masa perang di kawasan dan meningkatkan jumlah kerugian termasuk bagi Arab Saudi sendiri.

Dalam konflik Yaman, Al-Houthi telah berhasil memperoleh bahan besar dan bantuan logistik dari pihak lokal dan asing, termasuk asosiasi dan organisasi Syiah yang memiliki ekstensi di Iran. Dalam konflik ini Pemerintah Yaman sangat menolak tawaran dari Iran untuk membantu pemulihan keamanan dan mediasi untuk mengakhiri perang selama bertahun-tahun antara al Houthi dan pemerintah Yaman. Dengan alasan bahwa konflik ini merupakan masalah internal, sehingga harus ditangani oleh pemerintah Yaman sendiri¹¹.

C. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menganalisis mengenai fenomena konflik yang terjadi di Yaman, atas pemberontakan al Houthi terhadap pemerintah Yaman. Bagaimana munculnya gerakan al Houthi di Yaman, serta mengapa Arab Saudi saat ini turut berpartisipasi terhadap pemerintah Yaman, yang mana kedua Negara tersebut memiliki sejarah konflik sebelumnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan suatu permasalahan mengenai : *“Mengapa Arab Saudi Yang memiliki Sejarah Konflik Cukup Panjang Dengan Yaman Memberikan dukungan kepada Pemerintah*

¹¹ *“What Lies Beneath”*, dalam http://www.majalla.com/en/cover_story/article12189.ece?service=print, diakses 1 Januari 2010

Yaman pada tahun 2009 dalam melawan pemberontakan Al Houthi di Yaman (studi kasus 2004 -2009)?”

E. Landasan Teoritik

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Berarti berteori adalah upaya mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berunglangnya kejadian itu di masa depan¹²

Permasalahan dalam kasus tersebut pada dasarnya berkaitan dengan pertanyaan mengapa suatu Negara berlaku sedemikian rupa, atau kondisi apa yang membuat Negara berlaku seperti itu dan bagaimana upaya yang dilakukan Negara tersebut untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu digunakan teori yang berkaitan dengan tema diatas. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kebijakan politik luar negeri Arab Saudi, khususnya hubungan Arab Saudi dengan Yaman dalam menghadapi pemberontakan yang terjadi di Yaman. Penulis akan menggunakan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan teori pembuatan kebijakan luar negeri. Jika kita mengamati lebih jauh sikap Arab Saudi yang mendukung pemerintah Yaman dalam melawan gerakan al- Houthi di Yaman, maka banya faktor yang mendukung dan melatarbelakanginya. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada kasus Saudi–Yaman, penulis menggunakan teori Pembuatan

¹² Mas'ud Maktar, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, edisi revisi I P3ES

Keputusan Luar Negeri, diharapkan dapat memberikan gambar yang jelas tentang apa yang terjadi. Teori pembuat keputusan telah berkembang luas dan banyak digunakan oleh para ilmuwan Hubungan Internasional. Sebagai suatu konsep atau model. *Decision Making Theory* telah banyak membantu menjelaskan fenomena dan menambah pengertian tentang bagaimana fenomena tersebut. Namun pengertian teori, yang berarti membantu menjelaskan apa yang akan terjadi, perannya masih terbatas.

Salah satu Teori tentang pengambilan keputusan politik Luar Negeri dikemukakan oleh William D. Coplin, yang menyatakan:¹³

“To be interested why states behave as they do interest area, we have to be interested in why their leaders make the decision. However, it would be mistake to think that foreign policy act may be viewed as the result of three board catagories of consideration affecting the foreign policy decision maker state. The second is the economy and military capability of the state. The third is the international context the particular position in which his state finds it self especially in relation to other state in system”.

William D. Coplin menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dalam menentukan politik luar negeri dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (a) kondisi ekonomi dan militer, (b) politik dalam negeri, dan (c) konteks internasional.

Faktor- faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

¹³ William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional : Suatu telaah Teoritis*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal.30

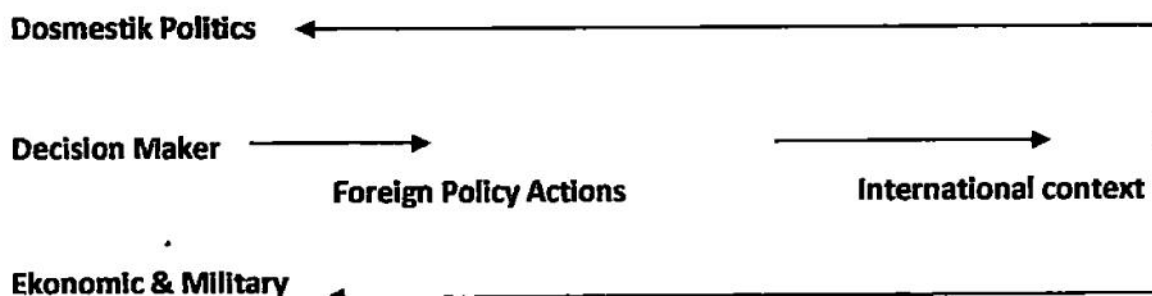
1. Kondisi ekonomi dan militer, yaitu situasi ekonomi dan militer di Negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan keamanan.
2. Kondisi politik dalam negeri yang meliputi keadaan atau situasi di dalam Negara yang akan membuat keputusan, yaitu situasi politik di dalam negara tersebut, termasuk di dalamnya faktor budaya yang mendasari tingkah laku manusia.
3. Konteks internasional dalam suatu produk tindakan politik luar negeri seluruh Negara pada masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang, yang mungkin di antisipasi. Dengan kata lain, menyangkut situasi di Negara sedang menjadi tujuan politikm luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut bisa dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keinginan Arab Saudi mendukung pemerintah Yaman melawan al Houthi di Yaman :

Gambar 1.1

Interaksi antar Faktor Dalam Proses Pembuatan

Keputusan Politik Luar Negeri Menurut William D.Coplin



Sumber : William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional : Suatu telaahan teoritis*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1992), hal. 30.

Dari bagan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi dukungan Arab Saudi terhadap pemerintah Yaman terhadap gerakan al Houthi adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Dalam Negeri

Arab Saudi merupakan bentuk negara monarki absolut. Sistem pemerintahan Arab Saudi yaitu negara Islam yang berdasarkan syariah Islam dan Al Qur'an. Kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan konstitusi Arab Saudi. Saudi memiliki mayoritas penduduknya menganut aliran Sunni Wahhabi, dan mempunyai latar belakang dan doktrin dengan aliran Syiah. Sedangkan aliran Syiah di Saudi merupakan kaum minoritas. Para Ulama di Saudi menyatakan dukungannya kepada pemerintah untuk melakukan penyerangan terhadap pemberontakan al-Houthi. Pemerintah Arab Saudi berupaya mengantisipasi pengaruh perjuangan al-Houthi bagi warga Syiah Arab Saudi di Arab Saudi, pertentangan yang didasarkan pada Sunni Wahhabi menganggap aliran Syiah bid'ah. Sebanyak 46 ulama menandatangani dukungan tersebut, serta sejumlah khatib sholat Jumat di Arab Saudi mengecam tindakan pemberontak Syiah-Yaman (al-Houthi). Para khatib itu juga menganggap perang tentara Saudi melawan al-Houthi merupakan jihad melawan kelompok pemberontak Syiah al-

Dalam hal ini media massa seperti al-Jazeera, al-Arabiya TV tidak lepas melaporkan berita tentang pemberontakan maupun serangan yang dilancarkan al-Houthi. Laporan berbagai media massa menyatakan dukungan terhadap pemerintah Saudi untuk melawan al-Houthi. Pemimpin pejuang Al-Houthi menyatakan bahwasanya konflik di perbatasan Arab Saudi dan Yaman Utara akan berakhir jika Saudi menarik kembali pasukan militernya dan menghentikan penyerangan. Al-Arabiya TV menyatakan bahwasanya al-Houthi tidak berdiri dengan sendirinya, adanya bantuan asing yang membantu pemberontakan tersebut. Pada tanggal 5 September 2009, Al-Arabiya TV melaporkan bahwasanya Umum Mazlum Jamal (anggota Pusat Riset Keamanan Teluk) menyatakan al-Houthi disokong oleh Iran, Iran telah memainkan peran utama dalam mendukung Houthi serta adanya propaganda melalui media.

2. Kondisi Keamanan dan Militer

Konflik bersenjata antara al-Houthi dan pemerintah Arab Saudi berawal dari masuknya al-Houthi melintasi perbatasan Saudi yang mengakibatkan tewasnya penjaga perbatasan Saudi dan menempati dua desa kecil di perbatasan Saudi. Untuk menjaga stabilitas keamanan wilayahnya Saudi berupaya menjalin kerjasama dengan pemerintah Yaman dalam melawan al-Houthi. Pemerintah Arab Saudi membolehkan tentara Yaman menggunakan markas strategis di pergunungan al-Dukhan untuk menyerang kelompok al-Houthi. Dan pada tanggal 4 November 2009 Arab Saudi menggunakan jet dan helikopter serta artileri

menyerang posisi al-Houthi di sepanjang perbatasan Yaman setelah pemberontak menyeberangi perbatasan Saudi.

Dukungan Saudi terhadap Yaman salah satunya untuk menjaga stabilitas keamanan Yaman, dan juga untuk menghindari ancaman konflik Yaman terhadap stabilitas keamanan wilayah Saudi. Saudi juga memberikan bantuan ekonomi, intelijen dan militer kepada pemerintah Yaman, bahkan Angkatan Laut Saudi telah membentuk sebuah blokade di sepanjang pantai barat Yaman untuk mencegah pengiriman senjata dan bala bantuan kepada para pemberontak al-Houthi. Sebanyak 4.000 personil Angkatan Laut Saudi berupaya untuk melindungi area Bab Al-Mandeb. Bab Al-Mandab merupakan daerah strategis di pantai Selatan Yaman, di antara Laut Merah dan Teluk Aden.

3. Konteks Internasional

Politik luar negeri Arab Saudi didasari oleh kemurnian berdasarkan hubungan Kerajaan Saudi dengan dunia luar yang didasari oleh nilai Islam dan Arab serta keikutsertaan positif untuk menstabilkan tentaranya untuk melindungi Arab Saudi dalam hal keamanan dan kesejahteraan. Arab Saudi meyakini bahwa merekalah yang mewakili identitas dari keturunan Arab yang asli dan berusaha untuk menjalin hubungan yang lebih luas dengan dunia Arab lainnya. Arab Saudi dan Yaman merupakan negara Muslim Sunni-mayoritas di semenanjung Arab dengan sejarah panjang permusuhan terhadap satu sama lain. Namun keduanya mempunyai keprihatinan tentang semakin kuatnya pengaruh mayoritas Syiah-Iran dan tumbuh pengaruhnya di dunia Arab. Yaman berjuang terhadap

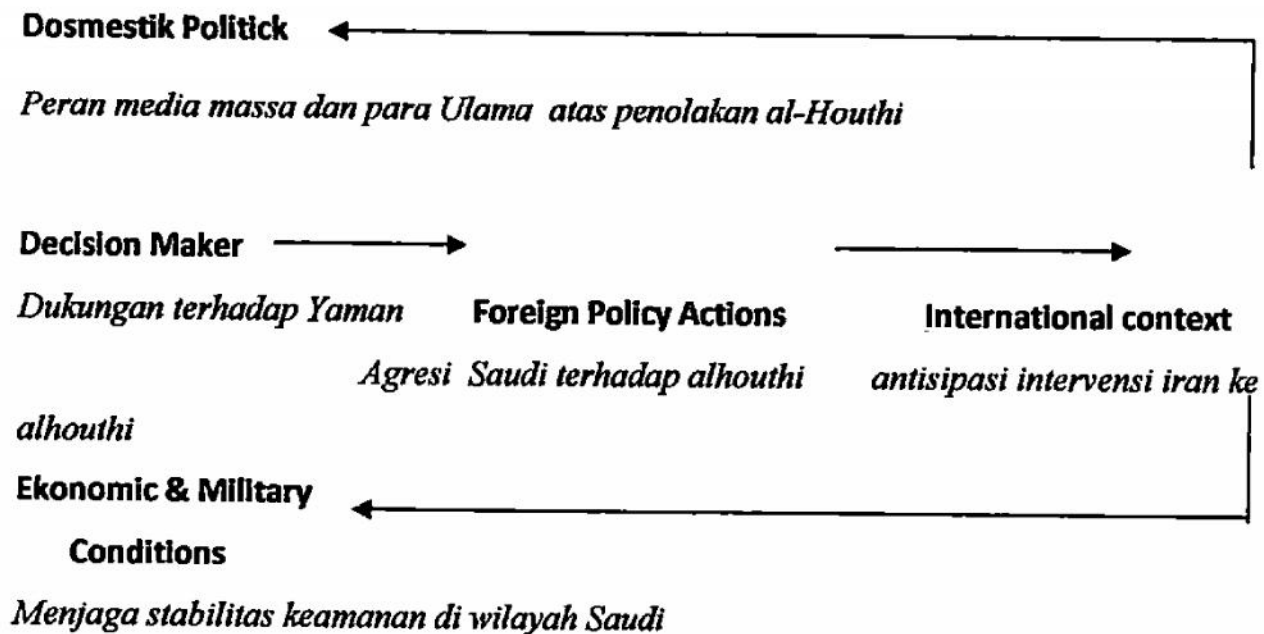
pemberontakan Syi'ah lokal (al-Houthi atau pemberontakan Saadah), di wilayah utara dekat perbatasan Saudi. Dan sebaliknya partisipasi Saudi sebagian untuk mencegah perang agar tidak menyebar ke wilayah Saudi, tetapi juga sebagai langkah terhadap Iran, yang diyakini akan membantu para pemberontak. Negosiasi antara pemberontak dan pemerintah Yaman menyebabkan terjadinya gencatan senjata di Utara Yaman. Saudi berupaya mengantisipasi intervensi Iran terhadap al Houthi, yang mana Iran merupakan Negara mayoritas Syiah. Saudi sangat khawatir dengan perkembangan al-Houthi yang semakin lama semakin bertambah. Saudi khawatir perang di Yaman menyebabkan krisis perdamaian dan stabilitas regional di kawasan yang menyebabkan sengketa sektarian (antara Shiah dan Sunni) di seluruh kawasan Timur Tengah.

Dengan demikian kerangka pemikiran tersebut bisa dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keinginan Arab Saudi mendukung pemerintah Yaman melawan al Houthi di Yaman .

Gambar 1.2

Interaksi antar Faktor Dalam Proses Pembuatan

Keputusan Politik Luar Negeri Menurut William D.Coplin



F. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang di gunakan pada kasus permasalahan mengenai Mengapa Arab Saudi Yang memiliki Sejarah Konflik Cukup Panjang Dengan Yaman Memberikan dukungan kepada Pemerintah Yaman pada tahun 2009 dalam melawan pemberontakan Al Houthi di Yaman (studi kasus 2004 -2009) karena:

1. Sebagai pertimbangan dalam negerinya, adanya pengaruh media massa serta para Ulama Saudi terhadap pemerintah Saudi yang menverukan

2. Demi stabilitas keamanan, Saudi berupaya menjauhkan pemberontak al-Houthi dari perbatasan barat dayanya agar tidak menyebar ke wilayah Saudi.
3. Dalam konteks internasional Saudi berupaya mengantisipasi intervensi Iran terhadap al Houthi.

G. Batasan penelitian

Pembatasan masalah dimaksudkan agar pengungkapan masalah lebih fokus dan mendalam. Penulisan skripsi ini mengambil jangkauan waktu mulai terjadinya konflik pemberontakan al Houthi pada tahun 2004, sampai mencuatnya konflik tersebut pada bulan agustus tahun 2009. Namun hingga kini konflik tersebut masih saja berlangsung. Meskipun demikian, peristiwa – peristiwa di luar batasan tersebut yang di anggap penulis mempunyai relevansi kuat juga akan tetap di paparkan.

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Penelitian yang dilakukan penulis adalah studi pustaka terhadap buku, literature, makalah ilmiah, majalah, data-data internet dan data-data lain yang berhubungan dengan materi penulisan ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah karya tulis ini maka perlu adanya penyusunan yang teratur dan sistematis, hal ini di maksudkan agar penyajian skripsi dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Oleh karena itu skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yaitu :

Bab I adalah membahas kerangka awal penelitian yang meliputi pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan penulisan, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah membahas mengenai Dinamika Hubungan konflik Saudi dan Yaman. Kita perlu mengetahui bagaimana kondisi umum menyangkut fakta sejarah konflik Yaman. Dan sebelumnya bagaimana politik dalam negeri maupun luar negeri Saudi.

Bab III adalah membahas mengenai fenomena latar belakang kemunculan gerakan al Houthi, beserta sejarah aktifitas pengintegrasian di Yaman.

Bab IV adalah menjelaskan mengenai Fakta- fakta dan sebab-sebab dukungan Arab Saudi terhadap pemerintah Yaman dalam melawan gerakan al houthi di Yaman.

Bab V adalah berisi kesimpulan dari bab yang ada sebelumnya.